

Penerapan Pendekatan *Inkuiri* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di SDN Siumbatu

Nuriati, Najamuddin Laganing, dan Yusdin Gagaramusu

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Terdiri beberapa aspek tindakan dan pengamatan utama yaitu peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Inkuiri. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SDN Siumbatu dengan penerapan pendekatan Inkuiri. Penelitian dilaksanakan di SDN Siumbatu melibatkan 25 orang siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 56,75% dan daya serap klasikal 69,18%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 89,18% dan daya serap klasikal 92,97%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai ketuntasan belajar klasikal minimal 85% dan daya serap klasikal 65%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SDN Siumbatu.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan *Inkuiri*

I. PENDAHULUAN

IPA merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasari oleh fakta yang empiral pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA adalah ilmu pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Produk IPA adalah fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan atau dilaksanakan secara teratur dan sistematis untuk mendewasakan peserta didik dengan memberi ilmu

pengetahuan serta melatih berbagai keterampilan, penanaman nilai-nilai sikap hidup yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdikbud 2004).

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UU tersebut harus dipahami dan disadari oleh seluruh segmentase pendidikan agar pendidikan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan dalam melakukan aktivitas pendidikan Sekolah Dasar khususnya. Pendidikan dasar merupakan tahap dasar dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) generasi penerus bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Namun pada kenyataannya pendidikan di Sekolah Dasar khususnya untuk pembelajaran IPA belum sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh masih banyak guru-guru Sekolah Dasar menyelenggarakan pembelajaran secara tidak menarik seperti dominasi metode ceramah yang menuntut peserta didik untuk mendengar, memperhatikan, dan mencatat penjelasan guru. Padahal proses pembelajaran merupakan peristiwa yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena proses belajar itu sendiri adalah perubahan perilaku yang menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti saat pra penelitian terhadap guru dan siswa kelas V SDN Siumbatu bahwa proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar khususnya pada materi ini masih sangat kurang terlihat pada nilai rata-rata siswa yakni 50,25 yang berada dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah tersebut yakni ≥ 65 . Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kelemahan baik dari aspek guru maupun dari aspek siswa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sains kelas V Sekolah Dasar, ada beberapa kajian materi yang harus di kuasai siswa Sekolah Dasar. Salah satu bidang kajian tersebut adalah perubahan sifat benda yang harus di kuasai siswa

Sekolah Dasar di mana konsep materi ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari dan berhubungan dengan aktivitas keseharian peserta didik dalam lingkungannya.

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan sifat benda adalah dengan merubah atau memperbaiki model pembelajaran. Model yang dipilih tersebut dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengaitkan pelajaran perubahan sifat benda dengan dunia nyata dan menemukan sendiri pada lingkungan sekitar siswa yaitu dengan metode inkuiri.

Tulisan ini berupaya mengungkapkan penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SDN Siumbatu”.

Pengertian Pendekatan Inkuiri

Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan Inkuiri adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Dengan demikian, dalam implementasi pendekatan inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Komponen-Komponen Pendekatan Inkuiri

Pendekatan pembelajaran inkuiri memiliki beberapa komponen sebagaimana yang dijelaskan oleh Garton (*dalam* Mulyasa, 2008) yaitu pertanyaan (*Question*), keterlibatan aktif siswa (*Student Engagement*), interaksi (*Cooperative Interaction*), evaluasi kinerja (*Performance Evaluation*) dan varian sumber belajar (*Variety of Resources*).

Prinsip-Prinsip Pendekatan Inquiri

Dalam penggunaan pendekatan Inquiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru yaitu di antaranya orientasi pendekatan ini terhadap pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip bertanya untuk berpikir serta prinsip keterbukaan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya, (Sanjaya, 2006).

Keunggulan dan Kelemahan Inquiri

Sanjaya (2006) juga menjelaskan beberapa keunggulan dan kelemahan pendekatan inquiri dalam pembelajaran. Keunggulannya meliputi pendekatan ini menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang; dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; dapat mengembangkan psikologi belajar modern berupa perubahan tingkah laku; dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar di atas rata-rata.

Adapun kelemahan-kelemahan pendekatan inquiri ini diantaranya guru sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, memerlukan waktu yang cukup panjang, sangat tergantung dengan kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan hasil belajar. Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar dapat dilihat pada proses maupun hasil (*produk*) pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya di lingkungan sekolah. Proses belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, karena siswa merupakan subyek utama dalam belajar.

Penerapan Pendekatan Inquiri dalam Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Inquiri membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi Sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna. Inquiri adalah seni dan ilmu bertanya serta menjawab. Inquiri melibatkan observasi dan pengukuran, pembuatan hipotesis dan interpretasi, pembentukan model dan pengujian model. Inquiri menuntut adanya eksperimentasi, refleksi, dan pengenalan akan keunggulan dan kelemahan metode-metodenya sendiri.

Kunandar (2007) menyatakan bahwa selama proses Inquiri berlangsung, seorang guru dapat mengajukan suatu pertanyaan atau mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Pertanyaannya bersifat *open-ended*, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki sendiri dan mereka mencari jawaban sendiri. Melalui metode ini siswa belajar menjadi seorang ilmuwan. Mereka belajar lebih banyak lagi ketimbang hanya konsep dan fakta, mereka mempelajari berbagai proses yang terlibat dalam pemantapan konsep dan fakta.

Sanjaya (2006) mengungkapkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan Inquiri meliputi Orientasi, Merumuskan masalah, Menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan hasil akhir yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan inquiri. Model penelitian tindakan kelas yang diadopsi adalah model siklus Kemmis Mc. Taggart dengan empat tahapan kegiatan meliputi 1) perencanaan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Observasi dan 4) Refleksi.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini melibatkan 25 siswa di kelas IV SDN Siumbatu tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti melibatkan satu orang observer untuk membantu proses pembelajaran.

Data dan teknik analisis data

Data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal pada mata pelajaran IPA dengan teknik pengumpulan datanya melalui hasil tugas siswa pada tes awal dan tes akhir di setiap akhir tindakan. Adapun data kualitatif pada penelitian ini merupakan aktifitas guru dan siswa dengan teknik pengumpulan datanya melalui lembar observasi aktifitas guru dan lembar aktifitas siswa serta. Data pendukung lainnya berupa lokasi tempat penelitian dan proses pembelajaran dengan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Indikator Keberhasilan

Apabila 75% atau lebih dari seluruh siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar penguasaan materinya $\geq 76\%$ maka kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil dan kegiatan pembelajaran dapat dihentikan. Tetapi apabila siswa yang penguasaan materinya $\geq 76\%$ kurang dari 75% dari seluruh siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar maka kegiatan pembelajaran dikatakan belum berhasil dan harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan tes awal untuk mengukur hasil belajar siswa. Setelah pelaksanaan tes awal, hasil pekerjaan siswa diperiksa oleh guru. Hasil tes awal menunjukkan bahwa 17 orang siswa yang tidak tuntas dan 8 orang siswa yang tuntas. Hasil tes awal ini sangat dibutuhkan sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam rangka menyusun tindakan pembelajaran selanjutnya.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan pendekatan inquiri dalam pembelajaran IPA di kelas IV, data hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas guru berada dalam kategori cukup dengan indikator ketercapaian 12

indikator yang dapat dilaksanakan oleh guru dari 20 indikator yang ditetapkan. Adapun aktifitas siswa menunjukkan hanya 4 (40%) indikator yang berhasil dilaksanakan oleh siswa dengan baik dari 10 indikator yang direncanakan, Olehnya aktifitas siswa dikategorikan kurang.

Adapun hasil tes formatif tindakan siklus I yang diberikan untuk materi energy yakni semua tidak tuntas. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 4,83 %. Berdasarkan data dari tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam memahami materi energi dikategorikan Kurang (K). Hal ini dikarenakan guru belum mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal, olehnya itu pembelajaran dilanjutkan kesiklus berikutnya (siklus II). Deskripsi analisa tes hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Setelah dilakukan refleksi dapat disimpulkan beberapa catatan untuk diperbaiki dalam pelaksanaan tindakan siklus II seperti kemampuan guru dalam mengelola kelas masih minim, aktifitas siswa masih sedikit kaku, hanya siswa dengan kampuan yang tinggi terlibat aktif, siswa juga masih malu-malu untuk mempersentasekan hasil diskusinya, waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung 10 menit lebih lama.

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, hasil penelitian menunjukan terjadi peningkatan yang signifikan. Data hasil observasi aktivitas guru menunjukan bahwa seluruh indikator yang direncanakan (n=20, 100%) telah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Dengan capaian indikator oleh guru berdampak pada aktifitas belajar siswa serta berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep perubahan wujud benda cair. Olehnya 10 indikator yang direncanakan oleh siswa, seluruh siswa 25 orang telah melaksanakan 10 indikator tersebut.

Dengan capaian aktifitas siswa dan aktifitas guru sebagaimana, maka dapat disimpulkan proses pembelajaran dengan pendekatan inquiri dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini telah mencapai kategori sangat baik pada siklus II, olehnya pencapaian ini menunjukan implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inquiri telah dilakukan secara optimal sesuai harapan dan target yang ditetapkan.

Data hasil tes formatif tindakan siklus II yang diberikan untuk materi mengenai konsep perubahan wujud benda cair, yakni 7 orang siswa memperoleh nilai 8, 1 orang siswa memperoleh nilai 8,5, 11 orang siswa memperoleh nilai 9, dan 5 orang siswa memperoleh nilai 10. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 8,9.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam memahami energi dikategorikan sangat baik. Hal ini dikarenakan guru telah mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode inkuiri sehingga pemahaman siswa mengenai materi energi telah mengalami peningkatan.

Pembahasan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti memberikan tes awal yang diikuti oleh siswa kelas IV SDN Siumbatu yang berjumlah 25 orang siswa. Tes awal dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Dari hasil tes awal ini diperoleh informasi bahwa secara umum siswa belum memahami materi.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi disebabkan oleh pola pembelajaran sebelumnya. Pola pembelajaran yang dilakukan selama ini, guru lebih banyak mendominasi pembelajaran dengan menjelaskan materi sedangkan siswa lebih sering sebagai hanya sebagai pendengar dari penjelasan guru. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar siswa cenderung menghafal sehingga pengetahuan yang diterima mudah dilupakan. Melalui belajar hafalan siswa tidak dapat mengaitkan informasi yang diperoleh ke dalam struktur kognitifnya, sehingga informasi ini tidak dapat diendapkan. Selain itu siswa hanya dapat mengingat fakta-fakta yang sederhana.

Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan tersebut, disusun rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi melalui metode inkuiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:119) bahwa dalam pelaksanaan metode inkuiri siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, akan tetapi mereka juga berperan untuk menemukan sendiri materi ajar yang akan dipahami. Pelaksanaan metode inkuiri terdiri dari enam

langkah pembelajaran, yaitu (1) Orientasi siswa (2) Merumuskan masalah (3) mengajukan hipotesis (4) mengumpulkan data (5) Menguji hipotesis dan (6) Menarik kesimpulan.

Kegiatan orientasi siswa merupakan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga siswa siap mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Beberapa hal yang dapat diperoleh dari hasil penelitian pada setiap tindakan adalah pada tindakan pembelajaran siklus I ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias dalam memulai pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa masih terpengaruh metode pembelajaran yang membuat siswa tegang. Akan tetapi pada pelaksanaan siklus II sebagian besar siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif. Merumuskan masalah merupakan langkah untuk membawa siswa pada suatu pertanyaan yang melatih kemampuan siswa dalam berpikir untuk mencari jawaban yang tepat.

Dari pelaksanaan tindakan siklus I ditemukan bahwa guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan konsep perubahan wujud benda cair. Namun setelah menerima pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagian besar siswa terdiam. Hal ini disebabkan karena siswa telah terbiasa mendapat pertanyaan setelah mendengarkan penjelasan dari guru. Sedangkan pada tindakan siklus II, guru berupaya memberikan pertanyaan disertai dengan media sehingga terlihat siswa mulai bersemangat ketika mendapatkan pertanyaan.

Mengajukan hipotesis merupakan langkah dalam mengemukakan jawaban sementara dari permasalahan yang diberikan. Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan. Pada tindakan siklus I maupun pada tindakan siklus II, guru memberi kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat dan memberi penguatan kepada siswa sehingga siswa berani mengemukakan jawaban.

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam

tahap ini yakni, guru bersama siswa melakukan sebuah percobaan mengenai energy panas dan energy bunyi. Pada tindakan siklus I, hanya siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi yang terlibat aktif dalam melakukan percobaan sementara siswa yang tergolong memiliki kemampuan yang rendah hanya duduk diam dan mengikuti arus kelompok. Sedangkan kegiatan percobaan pada tindakan siklus II, guru berupaya mengkombinasikan kemampuan berpikir dengan ketekunan sehingga bukan hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang mendominasi kegiatan namun juga siswa yang memiliki kemampuan yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008:308) yang mengemukakan bahwa proses pengumpulan data bukan hanya membutuhkan kemampuan berpikir, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dalam melakukan kegiatan tersebut.

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Pada tindakan siklus I, kegiatan pengujian hipotesis ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi. Dimana setiap kelompok mengemukakan pendapatnya berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan ini, kurang bersemangat karena kurang adanya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat terutama pada siswa yang berkemampuan kurang, yang sama sekali tidak termotivasi dan terbiasa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dikarenakan karena siswa kurang yakin akan jawaban yang akan mereka kemukakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada tindakan siklus II guru berupaya memberikan pengarahan bahwa apa yang mereka kemukakan merupakan kebenaran yang mereka temukan dan telah didukung oleh data. Dengan cara terbut, maka semua kelompok berusaha untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan. Siswa yang berkemampuan tinggi aktif memberikan bimbingan kepada sesama siswa, sementara siswa yang berkemampuan sedang atau rendah berupaya untuk menemukan dan memahami jawaban kelompok sehingga memperoleh suatu kesepakatan kelompok.

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Pada tindakan siklus I, siswa belum memahami tindakan apa yang akan mereka lakukan, sehingga para siswa memberi kesimpulan yang tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Selanjutnya

pada tindakan siklus II, guru berusaha mengaitkan materi dengan hasil percobaan sehingga guru ketika meminta siswa untuk menyimpulkan materi, para siswa pun dapat memberikan kesimpulan yang relevan dengan energy panas dan bunyi.

Pada setiap akhir tindakan, guru memberikan tes formatif guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai materi. Hasil kinerja siswa dalam mengerjakan tes formatif pada tindakan siklus I rata-rata nilai siswa hanya mencapai 4,93 dengan kualifikasi kurang (K). berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil.

Pada tindakan siklus II pembelajaran mengenai konsep perubahan wujud benda cair mengalami peningkatan. Dalam pembelajaran tindakan siklus II guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan enam langkah metode inkuiri dengan baik. Keberhasilan siklus II mencapai kualifikasi Baik (B), hal ini dilihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru selama proses pembelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 8,93.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran mengenai energi melalui pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri menunjukan hasil yang positif. Para siswa termotivasi untuk belajar sehingga siswa lebih memahami konsep perubahan wujud benda cair. Hal ini disebabkan karena siswa selama pembelajaran terlibat secara aktif dalam rangka mencari dan menemukan sendiri berda-benda yang menghasilkan energi. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh pendapat Piaget (Sanjaya, 2006:196) yang mengemukakan bahwa Pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa, sehingga konsep yang telah dipelajari oleh akan tertanam kuat dalam benak siswa. Dengan demikian tujuan pembelajaran dalam upaya membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode inkuiri dapat

meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas IV SDN Siumbatu. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni pada tes awal tingkat pemahaman siswa hanya mencapai 0,58 dengan kualifikasi Sangat Kurang (SK), pada tindakan siklus I tingkat pemahaman siswa mencapai 4,93 dengan kualifikasi Kurang (K) sedangkan pada tindakan siklus II tingkat pemahaman siswa mencapai 8,93 dengan kualifikasi Baik (B) . Selanjutnya pada pelaksanaan tes akhir tingkat pencapaian siswa mencapai 9,5 dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran sains, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Dalam menyusun sebuah permasalahan, hendaknya guru mengangkat sebuah permasalahan yang menarik dan permasalahan yang akrab dengan kehidupan siswa.
 - b. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan alat-alat dan bahan yang diperlukan saat percobaan sehingga siswa-siswa melaksanakan percobaan dengan antusias dan senang
 - c. Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola diskusi kelas sehingga pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan oleh siswa dapat berjalan secara maksimal
 - d. Guru hendaknya menjalin hubungan sosio emosional yang erat sehingga siswa merasa bahwa keberadaan mereka sangat berarti dalam kerja kelompok
 - e. Guru hendaknya dapat mengelola waktu secara efisien guna memaksimalkan pembelajaran
2. Perlu dimasyarakatkan oleh guru-guru khususnya guru sains tentang pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri karena metode ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi ajar.

3. Bagi peneliti yang berminat, untuk melakukan penelitian penerapan metode pembelajaran inkuiri diharapkan dapat mengembangkan pada materi sains yang lain selain materi perubahan wujud benda cair.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu. Edukasi Mitra Grafika
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran Mata Pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.